

ARKEOLOGI PULAU TERLUAR DI MALUKU: SURVEI ARKEOLOGI PULAU MASELA

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
ririmasse@yahoo.com

Abstrak. Masela adalah satu di antara sembilan puluh dua pulau terluar yang ada di Indonesia. Terletak di ujung selatan Kepulauan Maluku, pulau ini merupakan bagian dari bentang luas pulau-pulau yang berbatasan dengan daratan besar Australia. Memiliki nilai strategis secara geografis dan geohistoris, kajian arkeologis atas pulau ini belum pernah dilakukan. Tulisan ini adalah rekam hasil penelitian arkeologis perdana di Pulau Masela yang dilakukan pada paruh kedua tahun 2012. Tulisan ini merupakan upaya lebih jauh untuk memahami wajah sejarah budaya Masela dengan mengamati segenap potensi arkeologis di wilayah ini yang telah direkam melalui sudut pandang arkeologi pulau terluar. Survei penjajakan diadopsi sebagai pendekatan untuk merekam secara luas ragam bukti materi masa lalu yang tersebar di pulau ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Masela menunjukkan tiga karakter khas dalam kaitan dengan potensi arkeologis di wilayah ini: konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; jejak penguburan tradisional; dan situs-situs terkait sejarah lokal. Pengembangan tema penelitian terkait ketiga potensi, kiranya dapat diinisiasi melalui pendalaman kajian atas situs-situs pemukiman kuna di wilayah ini.

Kata kunci: Arkeologi Pulau Terluar, Masela.

Abstract. *The Archaeology of The Outer Islands: Archeological Survey in Masela Island.* Masela is one of the ninety-two outermost islands in Indonesia. Situated in the southern-end of the Maluku Islands, Masela is a part of the islands in the bordering region with Australia. Having a strategic value geographically and geohistorically, archaeological research in this island has not been done yet. This paper is the record of the first archaeological study in Masela which have been conducted at the second half of 2012. This research is a further attempt to understand the cultural history in Masela by observing archaeological potential in this island. The Reconnaissance survey has been adopted as an approach to record the past material culture in the coverage survey areas. The result of this study shows that Masela have three distinctive character in relation to the archaeological potential of the region that consist of: construction and distribution of ancient settlements; traces of traditional burials; and living traditions among local communities. In developing the research theme related to this three potentials, might be initiated through the study of ancient settlements in this island.

Keywords: Outermost Island Archaeology, Masela.

1. Pendahuluan

“Hanya musuh terkuat atau teman terbaik yang akan tiba di sini”. Pernyataan ini pernah diucapkan oleh tokoh dunia Dalai Lama untuk menggambarkan sukarnya perjalanan mencapai Istana Lhasa, di puncak Tibet. Kata-kata tersebut rasanya beralasan menyimak betapa titian yang harus dilalui para pejalan untuk mencapai salah

satu titik di atap dunia ini memang tidak mudah. Jalur pendakian yang seakan tanpa akhir, jalan nan terjal dan udara dingin serta tipisnya oksigen adalah cobaan yang harus dilalui setiap pribadi yang telah menetapkan Lhasa sebagai tujuan. Dengan situasi yang sedemikian sukar, diri sendiri adalah tantangan terbesar yang harus dikalahkan.

Rasanya kutipan sama dari penerima nobel perdamaian ini dapat penulis pinjam untuk menggambarkan perjalanan yang dilalui untuk mencapai pulau-pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara. Keletakan pulau-pulau ini yang berada pada titik-titik paling selatan Nusantara menciptakan sejumlah implikasi yang harus dilalui mereka yang ingin menjejalkan kakinya di wilayah ini. Perjalanan laut yang panjang; jadwal pelayaran yang tidak tetap, cuaca yang mendadak bisa berubah menjadi ekstrim, melengkapi keterbatasan transportasi dengan derajat keselamatan yang bisa dianggap minimal. Tak heran, selain penduduk setempat, mobilitas pendatang di pulau-pulau terluar di Maluku Tenggara, biasanya hanya diisi oleh mereka yang memang benar-benar memiliki kewajiban bertugas dan berdinis di wilayah ini. Pengalaman ini juga yang melekat saat beberapa waktu silam penulis mendapat kesempatan mengunjungi Masela. Satu di antara delapan belas pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara.

Nama Masela telah cukup mengemuka selama hampir dua dekade terakhir di media nasional. Kondisi ini utamanya terkait dengan rencana eksplorasi Blok Masela sebagai salah satu kawasan sumber gas alam terbesar di dunia yang terletak di selatan pulau ini dalam waktu dekat. Diperkirakan potensi migas di wilayah ini adalah yang kedua terbesar di Asia. Tak heran nama *Abadi* kemudian disematkan untuk Blok Masela. Lepas dari berbagai isu potensi ekonomis dimaksud, Masela adalah salah satu pulau-pulau di selatan Kepulauan Maluku yang memiliki nilai strategis secara geografis dan geohistoris. Kondisi ini utamanya terkait dengan keletakan pulau ini yang berada pada kawasan tapal batas secara geo-politis antara Indonesia dan Australia. Di sisi lain, ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas, Masela merupakan salah satu titik terluar Kepulauan Asia Tenggara yang berhadapan langsung dengan Australia sebagai sebuah Daratan Besar. Keadaan yang membuat wilayah ini

potensial untuk ditinjau perannya melalui sudut pandang sejarah budaya. Termasuk lewat studi arkeologis.

Tulisan ini merupakan hasil kajian arkeologis perdana atas Masela sebagai sebuah satuan wilayah. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa terdapat tiga karakter khas potensi arkeologis yang terdapat di Pulau Masela. *Pertama*, konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; *kedua*, jejak penguburan tradisional; *ketiga*, situs-situs yang merepresentasikan sejarah lokal. Kajian ini mencoba mendiskusikan ketiga karakter khas dimaksud dalam kaitan pengembangan studi arkeologis di pulau-pulau terluar di Kepulauan Maluku.

1.1 Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan di atas kajian ini mencoba mengamati potensi arkeologis di Pulau Masela sebagai sebuah unit kewilayahan dalam kerangka pengembangan studi arkeologi di pulau-pulau terluar. Untuk itu dua pertanyaan penelitian akan dicoba untuk dijawab melalui tulisan ini:

- a. Bagaimanakah profil potensi arkeologis yang ada di Pulau Masela?
- b. Tema-tema apakah yang kiranya layak ditinjau untuk dikembangkan terkait studi arkeologis di Pulau Masela dan kawasan sekitarnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan potensi segenap potensi arkeologis yang ada di Pulau Masela sebagai sebuah unit kewilayahan.
- b. Mengidentifikasi tema-tema penelitian yang kiranya potensial untuk dikembangkan bagi studi arkeologis ke depan di Pulau Masela dan kawasan sekitarnya.

1.3 Metode

Sebagai kajian arkeologis perdana di Pulau Masela, maka penelitian ini bersifat eksploratif. Terkait dengan kondisi ini maka pendekatan yang diadopsi dalam pengumpulan data menggunakan metode survei penjajakan. Adapun maksud dari kegiatan survei penjajakan ini adalah untuk menemukenali dan melakukan pendataan yang seluas-luasnya terkait potensi arkeologis yang ada di wilayah Pulau Masela. Guna melengkapi aspek yang dikaji, studi pustaka juga diadopsi sebagai pendekatan. Tinjauan referensi ini dilekatkan pada sumber-sumber yang menyajikan informasi kewilayahan, lingkungan, sejarah budaya dan rekam studi akademis sebelumnya atas Masela dan kawasan sekitarnya.

2. Pulau-Pulau di Kawasan Perbatasan di Indonesia: Tinjauan atas Pengelolaan Terkini

Saat makalah ini ditulis, pertengahan Oktober 2012, berita mancanegara di media antara lain menyebutkan mengenai tekanan yang meninggi di wilayah Laut Cina Selatan. Kondisi dimaksud dipicu oleh aktivitas militer Cina yang meningkat di wilayah perairan ini sebagai upaya legitimasi atas pulau-pulau kecil dalam kawasan. Tindakan ini mendapat tentangan dari negara-negara dalam kawasan yang merasa klaim atas gugus pulau kecil dimaksud oleh Pemerintah Cina adalah sepihak. Tak kurang Jepang, Vietnam dan Philipina melayangkan protes atas kebijakan tersebut. Kondisi ini kemudian diperkeruh dengan kehadiran Armada Amerika Serikat yang hadir untuk menjadi penyeimbang bagi kekuatan Cina dengan alasan bahwa negara adidaya ini memiliki kepentingan menjaga netralitas Laut Cina Selatan sebagai jalur pelayaran internasional (Kompas, 2012).

Dinamika tinggi seperti dijelaskan di atas memang bukan hal baru dalam kawasan Asia Timur hingga Asia Tenggara. Karakter perairan di wilayah ini yang ditaburi oleh

bentang luas pulau-pulau merupakan aspek alamiah yang mendorong adu legalitas atas pulau-pulau kecil yang seringkali tidak berpenghuni. Persoalan kemudian menjadi semakin rumit karena seringkali pulau-pulau ini terletak dalam jarak yang jauh dari garis pantai daratan besar setiap negara. Belum lagi konfigurasi pulau-pulau kecil negara-negara dalam kawasan yang sangat kompleks sifatnya sehingga tak heran batas-batas terluar antar negara menjadi tumpang tindih meski sudah ada aturan internasional yang menata kondisi spesifik ini. Persoalan pengelolaan kawasan perbatasan memang senantiasa menjadi elemen sentral dalam isu-isu tata-kelola wilayah antar negara karena menyangkut aspek-aspek yang strategis seperti politik, pertahanan hingga ekonomi.

Fenomena serupa kiranya juga merupakan ranah strategis yang terus diupayakan untuk dikelola dengan semestinya di Indonesia. Lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan merupakan pengalaman nasional menjadi titik tolak pembenahan tata-kelola pulau-pulau di kawasan perbatasan. Menyusul sorotan dan tekanan masyarakat atas lepasnya dua pulau tadi, pemerintah kemudian menerbitkan keberadaan Peraturan Presiden No 78 tahun 2005 tentang pengelolaan pulau-pulau kecil terluar yang strategis secara posisi maupun ekonomi. Tujuan penerbitan peraturan ini adalah sebagai wahana legalisasi untuk mendorong pengembangan pulau-pulau terluar yang di Indonesia (Ririmasse, 2010b: 90).

Upaya pengembangan dan percepatan pembangunan atas pulau-pulau di kawasan perbatasan kiranya merupakan hal yang mendesak. Bahwa meski menjadi teras depan negara, kondisi pulau-pulau terluar Nusantara kiranya masih jauh dari semestinya. Keterbatasan dan ketertinggalan senantiasa menjadi dua kata kunci untuk menggambarkan wajah pulau-pulau di kawasan perbatasan. Situasi ini ditunjukkan dengan kondisi masyarakat di pulau-pulau terluar yang

sebagian besar minimal secara ekonomi, memiliki mutu pendidikan rendah, seringkali lebih banyak bekerja di negara tetangga terdekat, rawan pangan, prevalensi berbagai penyakit yang tinggi, terisolasi dari pusat pertumbuhan ekonomi dan lekat dengan angka pengangguran di atas rata-rata (Zuhdi, 2006; Retraubun, 2006; Ririmasse, 2010b: 87). Peraturan Presiden 78/2005 kemudian diterbitkan sebagai kebijakan publik pertama yang mengatur upaya pengembangan wilayah perbatasan khususnya pulau terluar. Kebijakan ini diharapkan dapat menjawab isu kesenjangan pembangunan, penegakan hukum, dan batas maritim di pulau-pulau terluar yang mau diwujudkan benar-benar sebagai halaman depan NKRI.

Saat ini terdapat 92 pulau terluar di Indonesia. Pulau-pulau ini berbatasan langsung dengan setidaknya sembilan negara tetangga mulai dari India di sebelah barat Aceh hingga Palau di utara Papua. Dari Sembilan negara yang berbatasan langsung ini, himpunan terbesar yaitu 23 pulau berbatasan dengan Australia, dilanjutkan dengan Malaysia (22 pulau), India (13), Filipina (11), Timor Leste (10), Palau (7), Singapura (4), Vietnam (2), dan 1 pulau dengan Papua Nieuw Guinea. Ke-92 pulau ini tersebar di 18 provinsi mulai dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua (Ririmasse, 2010b: 89).

Selama ini perhatian atas pulau-pulau terluar senantiasa dititikberatkan pada aspek politik dan pertahanan. Kemudian disusul oleh aspek ekonomi, transportasi-komunikasi hingga kesehatan dan pendidikan. Situasi ini tentu dipahami, menimbang hal-hal yang dikedepankan tersebut terkait dengan kebutuhan dasar masyarakat dan negara. Meski demikian, rasanya perlu ditinjau kembali bahwa pulau-pulau di kawasan perbatasan selain strategis dan potensial dari sisi geografis dan ekonomis, kawasan ini sejatinya juga memiliki profil budaya yang menjanjikan. Karakter sebagai kawasan tapal batas senantiasa memberikan

warna tersendiri dalam profil budaya wilayah ini. Hal mana yang membuat pengelolaan aspek budaya kiranya juga perlu untuk diperhatikan.

3. Arkeologi Pulau-pulau Terluar di Maluku: Kilas Balik

Kepulauan Maluku merupakan rumah bagi 19 pulau terluar dari 92 dua pulau yang ada di Indonesia. Satu pulau terluar menjadi bagian dari Provinsi Maluku Utara dan berbatasan langsung dengan negara Palau. Delapan belas pulau terluar yang lain adalah bagian dari pulau-pulau di Provinsi Maluku dan berbatasan dengan negara Australia, Papua New Guinea, dan Timor Leste. Ke-18 pulau ini seluruhnya merupakan bagian dari kepulauan Maluku Tenggara yang membentang antara Timor dan Papua.

Kondisi setiap pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku kiranya berbeda satu sama lain Mulai dari luas, keletakan, karakter lingkungan hingga dihuni dan tidak. Secara umum, pulau-pulau terluar yang ada di gugus pulau Maluku Tenggara umumnya dihuni. Sayangnya, sebagaimana pulau-pulau kecil di wilayah perbatasan, pembangunan di wilayah ini bergerak lambat. Infrastruktur minimal dan keterbatasan fasilitas dasar juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat di pulau-pulau ini. Harus diakui perkembangan dan kemajuan tentu terasa meski lambat. Namun secara umum, kondisi pulau-pulau di wilayah tapal batas ini tetapi tertinggal dibanding kawasan-kawasan lain di Maluku yang lebih terakses. Baik dalam aspek ekonomi, komunikasi-transportasi, hingga aspek pendidikan-akademik.

Terkait dalam ranah pendidikan-akademik ini adalah aktivitas penelitian dan studi budaya di pulau-pulau terluar yang masih sangat minimal dibanding kawasan lain di Maluku. Termasuk untuk kajian arkeologis. Dari 18 pulau terluar di wilayah Maluku Tenggara, baru empat pulau terluar yang pernah dikaji untuk direkam potensi sumber

daya arkeologis masing-masing wilayah dalam kawasan. Kondisi ini tentu perlu ditingkatkan. Utamanya menimbang gagasan bahwa aktivitas studi budaya dapat menjadi wahana untuk mempertegas hakekat pulau-pulau terluar di wilayah ini sebagai bagian integral negara. Aktivitas penelitian arkeologis kiranya juga merupakan sarana untuk mendorong peran pulau-pulau di wilayah perbatasan Maluku ke kancah nasional secara akademis. Melalui sudut pandang ini kiranya studi arkeologi dapat memberikan kontribusi riil untuk mengembangkan pulau-pulau terluar di Maluku.

Adapun keempat pulau terluar yang telah dikaji secara arkeologis meliputi: *pertama*, Pulau Kisar. Pulau ini merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Barat Daya dan berbatasan langsung dengan Timor Leste. Survei arkeologis telah dilakukan di pulau ini pada tahun 2005. Hasil kajian awal mengidentifikasi potensi arkeologis yang diwakili oleh jejak budaya kolonial meliputi benteng, struktur gereja tua; dan bekas bangunan sekolah Hindia Belanda; *Kedua* adalah Pulau Lakor yang juga berbatasan langsung dengan Timor Leste. Survei arkeologis di pulau ini telah dilakukan pada tahun 2000 dan mengidentifikasi jejak pemukiman kuna dalam kawasan dengan penerapan tema perahu sebagai simbol; *Ketiga* adalah Pulau Larat yang merupakan bagian dari Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Survei arkeologis dilakukan pada tahun 2000 dan merekam data arkeologi meliputi jejak pemukiman kuna dan penguburan gua; *Keempat* adalah Pulau Selaru yang terletak di selatan Yamdena sebagai pulau utama dalam gugus Kepulauan Tanimbar. Survei arkeologis atas Pulau Selaru telah dilakukan pada tahun 2006. Dalam studi awal ini tinggalan arkeologis yang berhasil direkam meliputi jejak pemukiman kuna dan penguburan ceruk; temuan artefak logam berupa *moko*; dan jejak Perang Dunia ke-2 berupa tinggalan struktur pertahanan Jepang

dan landasan pacu milik Jepang (Ririmasse, 2005: 37; 2006: 83; 2007a: 110; 2007b: 68; 2008: 115; 2010b: 90).

Deskripsi singkat di atas kiranya merupakan cermin bahwa kajian arkeologis pulau-pulau terluar di Maluku yang masih sangat awal. Dengan karakter studi yang sedemikian tentu pengetahuan terkait ragam tinggalan dimaksud masih sangat fragmentaris. Kajian lebih lanjut kiranya masih sangat diperlukan. Utamanya untuk situs-situs yang potensial seperti di Pulau Selaru. Meski demikian, kondisi ini tentu bukan alasan untuk tidak meluaskan pandangan atas pulau-pulau terluar lain yang ada di Maluku. Pertimbangannya tentu saja berpijak pada pemikiran bahwa semakin awal inisiasi kajian budaya dan studi arkeologis dibangun untuk pulau-pulau terluar, semakin awal pula pengetahuan dan gagasan pengembangan aspek budaya di kawasan khas ini bisa diimplementasi. Hal ini berarti upaya mendorong peran pulau-pulau di wilayah perbatasan ini ke pentas nasional bisa sedini mungkin diwujudkan. Atas pemikiran dimaksud survei perdana atas Masela sebagai salah satu pulau terluar di Maluku digagas dan ditindaklanjuti

4. Masela: Profil Wilayah Sebuah Pulau Terluar

Secara geografis Masela merupakan bagian dari gugus Kepulauan Babar yang terletak di sebelah barat Kepulauan Tanimbar. Pulau ini berbatasan dengan Pulau Babar di sebelah utara, Selat Timor di sebelah barat dan selatan serta Kepulauan Tanimbar di sebelah timur. Terletak di sebelah selatan pulau Babar, Masela merupakan satu di antara empat pulau satelit di sekeliling Babar. Ketiga pulau lain adalah Pulau Wetang, Dawera dan Dawelor. Masela merupakan salah satu pulau paling selatan yang ada di Kepulauan Maluku. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Selat Timor, Masela adalah satu di antara beberapa pulau terluar yang berbatasan



Peta 1. Letak Pulau Masela dalam Lingkup Kepulauan Babar.

langsung dengan Australia.

Ditinjau dari segi administratif desa-desa yang ada di Pulau Masela merupakan bagian dari Kecamatan Babar Timur yang berkedudukan di Leturung. Saat ini terdapat 12 desa di Pulau Masela yang tersebar sepanjang daerah pesisir. Masela merupakan bagian dari pulau-pulau yang ada dalam wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya yang sementara ini beribukota di Kisar. Kabupaten ini baru dimekarkan dan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang berkedudukan di Saumlaki.

Hasil survei menunjukkan bahwa karakter lingkungan di Pulau Masela sangat dipengaruhi oleh latar sejarah geologis proses pembentukan pulau ini. Masela merupakan pulau oseanik yang terbentuk dari proses alami pengangkatan terumbu karang. Situasi ini membuat lapisan humus di pulau ini relatif tipis sehingga tergolong tandus. Sebagai pulau satelit, Masela dipisahkan oleh selat sempit dengan Babar sebagai pulau utama. Tak heran arus pasang di perairan antara kedua pulau ini seringkali deras. Litologi utama dalam lingkungan Pulau Masela adalah batugamping terumbu. Lingkungan di wilayah perbukitan lepas pesisir adalah kawasan karst. Karakter khas

kawasan ini biasanya ditandai dengan keragaman sumber daya hayati dan non hayati serta keberadaan cekungan, bukit-bukit kecil, dan sungai-sungai di bawah permukaan tanah. Kasus yang ditemukan di Masela berbeda menimbang minimnya daerah aliran sungai bawah tanah yang teramati. Selama proses survei, sungai-sungai dengan tipikal episodis bahkan nyaris tidak teridentifikasi. Keberadaan gua-gua dan ceruk adalah salah satu ciri lingkungan karst dan itu ditemukan di pulau ini. Dengan karakter lingkungan karst yang cenderung kering, vegetasi di Pulau Masela didominasi oleh tanaman kelapa (*Cocos nucifera*),

pohon koli (*Borassus sundaicus*), Kayuputih (*Melaleuca leucandenderon.L*), Alang-alang (*Imperata arundinacea*). Jenis-jenis hewan yang teridentifikasi umumnya menunjukkan karakter Masela sebagai bagian dari kawasan transisi Wallacea. Berbeda dengan Wetar yang menunjukkan ciri-ciri fauna khas Asia atau Aru yang profil faunanya lekat dengan Australia, hewan-hewan yang ditemukan di Masela umumnya diwakili fauna berkarakter kecil seperti kuskus dan kelelawar. Hewan-hewan domestikasi seperti kambing dan babi juga teridentifikasi dan umum dipelihara di pulau ini.



Foto 1. Pemburu menangkap Kuskus (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5. Survei Arkeologi Pulau Masela: Hasil Penelitian

Survei arkeologis di Pulau Masela adalah aktivitas penelitian arkeologis yang pertama kali dilakukan di pulau ini. Mengacu pada kondisi dimaksud maka sifat penelitian adalah eksploratif: dimana aktivitas kajian diarahkan untuk menemukan data potensi arkeologis dengan seluas-luasnya. Kerangka konseptual dari penelitian perdana ini kiranya melekat pada tema besar dalam kawasan terkait peran Pulau Masela sebagai bagian dari himpunan pulau-pulau di Kepulauan Maluku Tenggara yang diteorikan sebagai salah satu alternatif jalur migrasi manusia dalam proses kolonisasi awal daratan Besar Australia. Fokus kajian juga diarahkan pada upaya menemukan jejak awal bentuk-bentuk inisiasi budaya Austronesia menimbang penduduk di wilayah ini merupakan bagian dari geografi kolosal penutur bahasa Austronesia. Perhatian juga diberikan pada upaya menemukan peran Masela sebagai bagian dari kawasan sumber dan perdagangan komoditi eksotik di Kepulauan Maluku Tenggara pada awal Masehi hingga kedatangan orang-orang Eropa. Dengan berpijak pada aspek-aspek di atas, survei dilaksanakan untuk menghimpun data seluasnya.

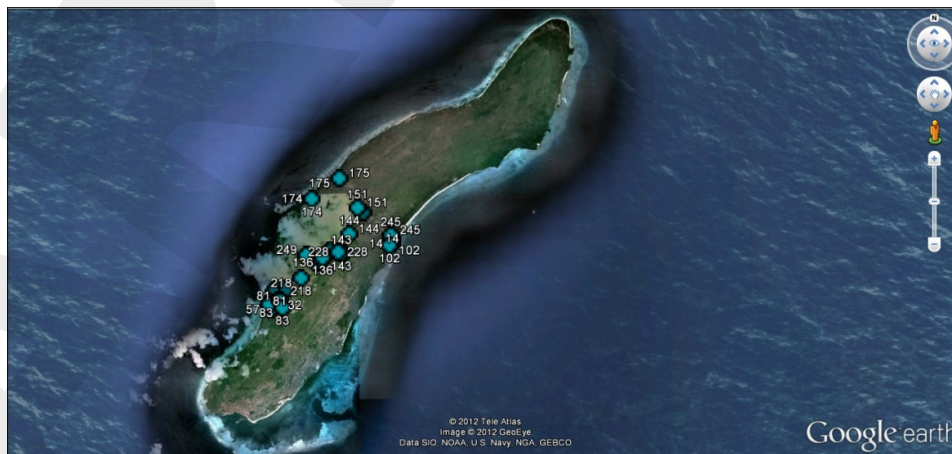
Kegiatan survei ini berhasil mendata 26 titik rekam dalam wilayah Pesisir Utara, Pesisir Selatan dan daerah dataran tinggi di

Masela bagian tengah. Dengan sebelas titik yang dipandang paling potensial. Karakter dan kondisi temuan di setiap titik rekam bervariasi. Namun secara umum keseluruhan titik yang disurvei kiranya dapat dirangkum dalam tiga kategori situs yaitu: *pertama*, situs dengan karakteristik pemukiman kuna masa pra-kolonial; *kedua*, jejak penguburan gua dan ceruk; *ketiga*, situs terkait sejarah lokal komunitas setempat.

Survei arkeologis yang dilakukan berhasil mendata sekitar delapan titik situs pemukiman kuna. Himpunan pemukiman ini tersebar dari kawasan pesisir selatan hingga utara Pulau Masela bagian tengah. Karakter kedelapan titik ini bervariasi, namun secara general menunjukkan ciri yang serupa sebagaimana pemukiman kuna yang tersebar dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara. Tiga situs pemukiman kuna berada di kawasan perbukitan bagian selatan Desa Lawawang. Dua situs berada di kawasan luas dataran tinggi Pulau Masela bagian tengah. Satu situs lainnya terletak di kawasan perbukitan karst di selatan Desa Nura.

5.1 Pemukiman Kuna 1 Lawawang

Titik pengamatan pertama ini secara geografis berada pada koordinat $08^{\circ}10'35,8''$ LS dan $129^{\circ}50'09,4''$ BT. Tepat di perbukitan sebelah selatan Desa Lawawang terdapat jejak-jejak pemukiman masa lalu yang tersebar



Gambar 2. Sebaran titik-titik pengamatan dalam survei (Sumber: Google earth dengan modifikasi penulis).

dalam area yang cukup luas. Adalah karakter pemukiman kuna di Kepulauan Maluku Tenggara yang senantiasa berada di ketinggian. Jejak-jejak pemukiman di titik ini teramati dari bentang *lutur* atau pagar batu yang dikonstruksi dari batu koral. Ketinggiannya rata-rata mencapai 1-2 meter dengan tebal berkisar 30-50 cm. Saat ini sebagian kawasan bekas pemukiman kuna ini telah dipenuhi oleh vegetasi liar. Sebaran fragmen gerabah polos ditemukan pada beberapa titik.



Foto 2. Kondisi pemukiman kuna 1 di Lawawang (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.2 Negeri Lama Lekwama

Situs kedua yang diamati ini berada pada koordinat $08^{\circ}10'46,4''$ LS dan $129^{\circ}50'0,3''$ BT. Negeri Lama Lekwama adalah salah satu pemukiman kuna Desa Lawawang. Situs ini terletak di daerah perbukitan sebelah barat daya desa. Sebagaimana pemukiman kuna lainnya di Pulau Masela, situs ini juga memiliki pagar keliling yang dikonstruksi dari susunan batu koral. Tinggi maksimal pagar keliling mencapai 2-3 meter dengan ketebalan hingga 1,5 meter. Pintu masuk ke pemukiman terletak di sebelah timur. Hasil pengamatan menunjukkan orientasi timur-barat pada rekayasa pemukiman ini. Luas kawasan pemukiman mencapai sekitar 2000 m^2 . Saat ini kawasan situs telah dipenuhi oleh vegetasi liar maupun tanaman perkebunan penduduk. Hasil pengamatan di lokasi situs menemukan sebaran fragmen gerabah polos. Kondisi permukaan tanah terdiri dari batu kapur dengan lapisan humus tipis. Memungkinkan untuk kegiatan ekskavasi namun minimal.



Foto 3. Salah satu struktur Negeri Lama Lekwama (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.3 Pemukiman Kuna 2 Lawawang

Titik pengamatan kedua ini berada pada koordinat $08^{\circ}10'35,9''$ LS dan $129^{\circ}50'09,0''$ BT. Titik ini adalah bagian dari Negeri Lama Lawawang yang berada di perbukitan sebelah selatan desa. Jejak-jejak pemukiman teramati dari konstruksi pagar keliling dari susunan batu yang membentang di lokasi situs. Para pemukim saat itu agaknya memanfaatkan cekung rendah seluas sekitar 100 m^2 sebagai lokasi hunian. Di sekeliling ceruk kemudian diperkuat dengan pagar keliling untuk memperkuat pertahanan. Hasil pengamatan tidak menemukan jejak objek artefaktual.

5.4 Likrur Waune

Likrur Waune secara geografis berada pada koordinat $08^{\circ}09'55,1''$ LS dan $129^{\circ}50'50,7''$ BT. Situs ini adalah kawasan luas yang berada di daerah perbukitan bagian tengah Pulau Masela. Secara geografis kawasan ini berada di bagian timur Desa Lawawang. Karakter khas kawasan Likrur Waune adalah daerah dataran terbuka bergelombang rendah dengan vegetasi utama alang-alang. Di dalam kawasan luas dataran ini diselingi hutan-hutan kecil vegetasi yang cukup rapat. Titik rekam ke-12 ini diambil tepat di daerah pintu masuk kawasan Likrur Waune. Karakter kawasan di sekitar pintu masuk ini adalah kontur yang menaik tepat di bagian pintu masuk dan memanjang ke sisi selatan. Profil

alamiah inilah yang digunakan sebagai fondasi untuk mengkonstruksi dinding batu (*lutur*) dengan tinggi mencapai 1 meter sehingga kesan defensif sangat teramati di bagian ini. Hasil pengamatan menunjukkan bentang pagar keliling yang panjang. Tinjauan di sekitar lokasi situs menemukan indikasi artefaktual berupa himpunan fragmen gerabah polos.



Foto 4. Salah Satu pintu masuk di situs Likrur Waune (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.5 Kompleks Puncak Leray

Puncak Leray adalah titik tertinggi di dalam kawasan dengan ketinggian mencapai 328 meter di atas permukaan laut. Secara geografis berada pada koordinat $08^{\circ}09'44,7''$ LS dan $129^{\circ}51'19,0''$ BT. Untuk mencapai puncak kita harus mendaki lereng di sisi timur yang terjal namun masih lebih aman jika dibandingkan pendakian melalui sisi-sisi bukit lainnya. Menjelang puncak kerapatan batuan agak merenggang sehingga mesti lebih berhati-hati. Puncak bukit Leray adalah kawasan datar seluas kurang lebih 1000 m^2 . Dari puncak ini kita bisa mengamati seluruh kawasan pesisir Pulau Masela. Vegetasi di kawasan puncak cukup subur dengan dominasi tanaman perdu. Hasil pengamatan di bagian puncak Leray ini menunjukkan jejak-jejak pemukiman kuna. Terdapat dua teras di bagian puncak ini. Teras pertama yang lebih rendah di sisi barat dan teras kedua yang lebih tinggi di sisi timur. Di teras bagian timur terlihat indikasi fortifikasi dari susunan batu di sisi-sisi lereng. Ditemukan juga konstruksi dolmen (*meja batu*) yang

dipandang oleh masyarakat setempat sebagai pusat ritual di situs ini.

Indikasi arkeologis ditemukan tepat di teras lapis kedua di bawah puncak dimana terdapat ceruk dengan ukuran yang cukup lebar dan luas. Lebar ceruk ini mencapai 8 meter dan tinggi mencapai 4 meter. Langit-langit ceruk sebagian sudah runtuh dan menutupi sebagian besar lantai. Hasil pengamatan menemukan jejak-jejak tulang mamalia dan moluska. Indikasi artefaktual diwakili oleh temuan dua batu pelandas. Situs ini potensial untuk dilakukan ekskavasi.



Foto 5. Dolmen (atas kiri); Ceruk Leray (bawah); dan Pelandas dari Ceruk di Puncak Leray (atas kanan) (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.6 Waklier Nura (Negeri Lama Nura)

Waklier Nura adalah sebutan untuk kawasan Negeri Lama Nura. Sebagaimana pemukiman kuna lain dalam kawasan, Negeri Lama Nura juga terletak di dataran tinggi, bertebing terjal dengan akses yang minimal dan sukar. Untuk mencapai lokasi ini harus melalui hutan tanaman berduci yang sangat menghambat perjalanan. Situs ini dikelilingi oleh tebing dengan ketinggian mencapai 6-8 meter. Akses menuju kawasan pemukiman kuna hanya melalui satu jalan yang cukup terjal. Kawasan pemukiman kuna di Nura ini

cukup luas dengan bentang mencapai 2000 m². Di lokasi pemukiman kuna bisa kita amati struktur pagar keliling (*lutur*) yang merupakan penanda khas negeri-negeri lama di wilayah ini. Hasil pengamatan di situs ini menemukan temuan artefaktual berupa batu tumbuk yang terbuat dari bahan. Penanda khas di situs Waklier Nura adalah ceruk dengan konten himpunan *cranium Homo sapiens*. Jumlah *cranium* ada 11 individu dan ditata tanpa ada fragmen tulang lainnya. Tidak ditemukan indikasi artefaktual di ceruk yang menghadap ke arah timur ini. Mengamati karakter ceruk yang hanya berisi tengkorak, belum bisa ditentukan apakah ceruk ini merupakan wadah penguburan. Ada kemungkinan himpunan tengkorak yang diletakkan merupakan hasil tradisi pengayauan yang dikenal luas dalam kawasan di masa lalu. Mengamati karakter situs dengan lapisan humus tipis ada potensi ekskavasi namun dengan penentuan titik-titik penggalian secara cermat.



Foto 6. Himpunan tengkorak di Waklier Nura; Batu Pelandas (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.7 Gua 3 Lawawang (Gua Tengkorak)

Gua ini adalah gua ketiga yang direkam dalam survei. Masih berada dalam satu kawasan di bagian selatan desa, gua ini terletak berdekatan dengan titik-titik lain dalam kawasan yang disurvei. Secara geografis situs ini berada pada koordinat 08°10'37,0" LS dan 129°50'10,9" BT. Saat identifikasi, pintu gua masih ditutupi dengan susunan batu. Artinya, distorsi atas gua ini cukup minimal. Lebar pintu gua adalah 70 cm dengan tinggi 54 cm. Teras dalam gua melebar dan menurun setelah pintu gua. Pintu gua menghadap ke barat dengan langit-langit pintu yang merendah di

bagian depan. Hal ini membuat pencahayaan di dalam gua menjadi sangat minimal. Diperlukan pencahayaan buatan untuk bisa mengamati kondisi dalam gua. Hasil pengamatan menunjukkan keberadaan *cranium* (tengkorak) *Homo sapiens* dengan beberapa jejak tulang lainnya. Ditemukan juga gerabah polos dengan bentuk belanga dan beberapa fragmen dengan karakter bahan dan warna yang serupa. Sebuah cangkang kerang besar (kima) ditemukan di teras dalam gua. Mengamati karakternya, agaknya gua ini dahulu digunakan sebagai lokasi penguburan lengkap dengan bekal kubur berupa gerabah. Lantai gua juga berbatu sehingga potensi ekskavasi adalah minimal.



Foto 7. Pintu Masuk ke Gua Tengkorak; Kondisi di dalam bilik gua (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.8 Gua 4 Lawawang

Gua ini adalah gua pertama yang teridentifikasi pada survei hari kedua. Secara geografis gua ini berada pada koordinat 08°10'44,3" LS dan 129°50'13,5" BT. Keletakan gua berada pada kawasan yang agak terpisah dari titik-titik yang telah direkam sebelumnya. Kawasan sekitar gua cukup rindang karena vegetasi yang padat dan cukup

rapat. Gua ini berada pada cekungan rendah dibanding kawasan sekitarnya. Sebelum tiba di pintu gua kita harus turun melewati cekungan sedalam hampir tiga meter. Pintu cukup sempit dengan lebar 50 cm, sehingga harus merangkak untuk masuk ke dalam gua. Ruang di dalam gua juga lebih rendah dari daerah di depan pintu gua. Arah hadap pintu gua adalah timur laut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gua ini adalah situs penguburan masa lalu. Terdapat sebaran *cranium* dengan jumlah 7 individu. Sebaran *femur* juga teramati. Di dekat *cranium* terdapat beberapa tempayan kecil. Di situs ini ditemukan juga fragmen keramik asing yang berasal dari masa Dinasti Ming. Pencahayaan di dalam gua minimal dengan kondisi lantai gua yang kongkrit sehingga tidak memungkinkan untuk kegiatan ekskavasi.



Foto 8. Pintu masuk gua Lawawang 4 yang sempit; Himpunan temuan di dalam Gua (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.9 Ceruk Kubur Likrur Waune

Secara geografis Likrur Waune berada pada koordinat 08°09'49,6" LS dan 129°50'57,9" BT. Situs ini adalah ceruk yang berada di salah satu titik tertinggi di kawasan ini. Titik ini berada di salah satu tebing di perbukitan bagian tengah Pulau Masela. Dari lokasi penguburan, kita dapat mengamati seluruh pesisir utara Pulau Masela membentang hingga ke barat. Di sini Desa Nura, Lawawang, Ibutung dan Telalora bisa teramati. Ceruk ini memiliki lebar sekitar 1,5 meter dengan tinggi 1 meter. Kedalaman ceruk sekitar 3 meter. Di dalam ceruk ini diidentifikasi 11 *cranium* beserta tumpukan *femur*. Beberapa *cranium* ditemukan masih dalam kondisi utuh. Selain *cranium* teridentifikasi juga fragmen papan. Menurut informasi penduduk, papan-papan ini dahulu digunakan sebagai penyangga bagian punggung jenazah agar tegak ketika didudukkan. Temuan artefaktual diwakili oleh beberapa botol Eropa. Di sekitar ceruk ditemukan relung-relung cadas dengan susunan batu di permukaan batuan yang agaknya dahulu digunakan sebagai tempat menampung air hujan. Mengamati karakter situs berupa lingkungan karst kompak maka potensi ekskavasi adalah minimal.



Foto 9. Kondisi Ceruk Kubur di Likrur Waune (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.10 Prasasti VOC

Tinggalan selanjutnya yang diamati berada di Desa Marsela yang secara geografis berada pada koordinat 08°09'29,0" LS dan

129°52'14,3" BT. Batu VOC di desa ini adalah dua buah lempeng batu yang dipermukaannya diterakan lambang VOC. Ukuran batu adalah 40 x 30 cm dengan tebal mencapai 10-15 cm. Tulisan diterakan dengan teknik pahat dan memiliki aksara VOC dan alphabet N di atas tulisan VOC. Tidak ada penanda tahun di atas prasasti ini. Menurut informasi penduduk saat ini kedua lempeng batu VOC ini disimpan sebagai keramat desa. Dahulu, lempeng batu ini berada di titik Kionronrene dan merupakan bagian dari dua buah pilar yang menjadi penanda tugu VOC. Model tugu serupa saat ini masih dapat diamati di Pulau Moa, bagian dari Kepulauan Leti, Moa, Lakor.



Foto 10. Dua Batu bertuliskan VOC (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

5.11 Wakopkopa

Wakopkopa adalah situs yang terletak di daerah perbukitan sebelah utara Desa Marsela. Situs ini secara geografis berada pada koordinat 08°09'00.7" LS dan 129°51'42.7"BT. Oleh masyarakat Pulau Masela, Wakopkopa dipandang sebagai objek yang menjadi sumbu dari Pulau Masela. Objek ini diyakini sebagai titik tengah Pulau Masela. Karakter fisik Wakopkopa terbuat dari bahan batuan gamping terumbu. Dengan ukuran 1,5 meter x 1 meter. Di permukaan objek ini terdapat lubang-lubang kecil dengan diameter bervariasi. Oleh penduduk lubang-lubang ini diyakini sebagai tempat menumbuk sirih pinang saat terjadi prosesi adat penting di masa lalu mengacu pada sejarah tutur setempat. Dalam konstruksi sejarah lokal Wakopkopa dipandang sebagai tempat pertemuan antara Orang Eropa yang pertama

datang di Pulau Masela dengan raja setempat. Dari sinilah pembagian wilayah atas desa-desa yang ada saat ini ditentukan. Tak heran dalam konsep setempat, jika terdapat masalah tapal batas antar desa, maka para pemimpin desa dapat datang ke situs ini untuk melakukan ritual dan menyelesaikan permasalahan dimaksud secara adat.



Foto 11. Wakopkopa (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

6. Arkeologi Pulau Masela: Peran dalam Kawasan dan Pengembangan Pulau Terluar

Deskripsi hasil penelitian di atas kiranya merupakan gambaran awal terkait potensi arkeologi yang dimiliki oleh Masela sebagai salah satu pulau terluar di Maluku Tenggara. Konstruksi dan distribusi pemukiman kuno; jejak penguburan tradisional; dan situs terkait sejarah lokal adalah tiga karakter representasi potensi arkeologis di wilayah ini. Upaya lebih jauh untuk memahami sejarah budaya Masela sebagai sebuah unit wilayah, kiranya sementara ini dapat ditinjau dengan berpijak pada tiga aspek khas yang telah direkam di atas. Sebelum dikembangkan dalam kerangka yang lebih luas mengacu pada temuan-temuan baru di masa mendatang. Tentu upaya tersebut sebaiknya dilakukan dengan mengemas semua aspek dimaksud dalam kerangka tema-tema yang telah lebih awal menjadi isu penelitian dalam kawasan.

Studi arkeologis atas Kepulauan Maluku Tenggara kiranya terbilang cukup terlambat

dimulai jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kepulauan Maluku. Kajian arkeologis di wilayah ini baru diinisiasi menjelang akhir abad ke-20 M oleh beberapa peneliti asing seperti Ballard (1988: 139-161) serta Spriggs dan Miller (1988: 79-88). Ballard melakukan kajian awal mengenai ragam motif yang ditampilkan pada situs lukisan cadas di Dudumahan, Kepulauan Kei. Sementara Miller dan Spriggs (1988: 79-88) meninjau jejak budaya logam berupa nekara Dong-Son di Letvuan, Kepulauan Kei. Kajian oleh kelompok arkeolog nasional baru digagas pada tahun 1995 ketika Intan dan Istari (1995 dalam Ririmasse, 2005: 35-55) melakukan tinjauan atas geologi dan arkeologi Kepulauan Kei secara umum. Setelah itu, Intan (2004 dalam Ririmasse, 2008: 110-132) juga melakukan studi atas situs megalitik Sangliat-Dol di Kepulauan Tanimbar. Geliat studi arkeologis di Kepulauan Maluku Tenggara kemudian menjadi makin tertata menyusul didirikannya Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1995. Setelah kehadiran institusi ini intensitas penelitian di wilayah Kepulauan Maluku Tenggara meningkat dan semakin teratur. Rekam studi arkeologis atas Kepulauan Maluku Tenggara dapat diamati dalam tulisan Ririmasse (2005: 41; 2010b: 94; 2011) yang meninjau kompilasi studi arkeologis yang telah dilakukan di wilayah ini.

Ririmasse (2010a: 28) menjelaskan setidaknya terdapat tiga aspek utama dimana Kepulauan Maluku Tenggara dapat ditautkan dalam konteks studi arkeologi Asia Tenggara-Australia. Aspek pertama terkait proses penghunian Paparan Sahul yang kini terbagi menjadi Kepulauan Aru, Papua dan Daratan Besar Australia. Dalam konteks ini Kepulauan Maluku Tenggara dipandang sebagai salah satu jalur alternatif yang harus dilalui oleh kelompok migran purba dari Asia menuju Australia (Birdsell, 1977: 113-167). Sejauh ini masih terdapat jeda yang lebar antara penanggalan tertua kehadiran manusia di Australia (60.000 TYL) dengan data kronologi

yang ada di Kepulauan Indonesia. Pertanggalan tertua yang ada di Kepulauan Maluku sejauh ini adalah 31.000 tahun lalu yang berasal dari Gebe, Maluku Utara. Penanggalan yang hampir semasa (26.000 TYL) juga ditemukan di Kepulauan Aru (O'Connor, 2005: 187). Namun agaknya penanggalan ini lebih mewakili kronologi dalam lingkup daratan besar Sahul dan bukan Kepulauan Maluku masa itu. Jejak-jejak manusia awal dari kisaran waktu dimaksud hingga saat ini belum ditemukan dalam lingkup pulau-pulau yang berada di antara Kepulauan Aru dan Pulau Timor. Termasuk di Pulau Masela dan Babar sebagai gugus kepulauan induk.

Aspek kedua kiranya terkait dengan proses migrasi kolosal penutur Bahasa Austronesia. Model '*Out of Taiwan*' hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam menjelaskan proses migrasi penutur bahasa Austronesia yang dipandang menjadi pemicu budaya Neolitik di Kepulauan Asia Tenggara (Tanudirdjo, 2005: 123). Dalam perspektif ini, Bellwood berpendapat bahwa situs-situs Neolitik paling awal terdapat di Taiwan dan memiliki pertanggalan antara 6000 hingga 5000 tahun lalu. Budaya ini kemudian menyebar ke kawasan Filipina, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur setelah 4000 tahun lalu (Tanudirdjo, 2005: 138; O'Connor, 2005: 13). Penanggalan tertua untuk situs Neolitik di Kepulauan Maluku sejauh ini hanya di Situs Uattamdi, Kayoa, Maluku Utara. Dengan karakter temuan yang berhubungan dengan Sulawesi, Bagian Timur Pulau Timor, dan Kepulauan Bismarck, Uattamdi merupakan satu-satunya situs gerabah masa Neolitik di kawasan ini. Gerabah yang ditemukan di berbagai situs lain di Maluku Utara berpenanggalan 2000 tahun lalu. Penanggalan untuk masa Neolitik di bagian lain Kepulauan Maluku ditemukan oleh Lape di Pulau Ay, Kepulauan Banda. Tulang mamalia yang digunakan sebagai sampel menunjukkan pertanggalan sekitar 3200 tahun lalu dan

berasosiasi dengan tulang babi dan ikan, obsidian, *chert*, gerabah poles merah dengan pola hias mirip gaya khas Lapita (Lape, 2000a, b). Situs Neolitik belum ditemukan di pulau-pulau yang lebih ke selatan. Pulau-pulau di sebelah barat mulai dari Kei, Tanimbar, hingga Wetar, belum ditinjau dalam kerangka proses neolitisasi. Menilik keletakan pulau-pulau ini yang berada antara Banda dan Timor, lokasi jejak Neolitik ditemukan dan populasi luas penutur bahasa Austronesia, kiranya studi arkeologis yang lebih lanjut masih harus dilakukan.

Aspek yang ketiga melekat dengan implikasi kehadiran orang-orang Eropa dalam kawasan ini. Interaksi dengan kelompok pendatang baru ini telah merubah wajah orisinal budaya Kepulauan Maluku Tenggara dalam skala kolosal. Kebijakan pemerintah kolonial masa itu telah mendorong pergeseran religi dari agama asli menjadi nasrani yang memberi pengaruh besar pada karakter sejarah budaya di wilayah ini sebagaimana yang kita kenal kini. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kepunahan ragam budaya bendawi dan tradisi terkait religi tradisional dalam kawasan. Lenyap di tanah asalnya, ribuan budaya bendawi asal Kepulauan Maluku Tenggara kini menjadi koleksi museum-museum terkemuka dunia khususnya di Eropa (Ririmasse, 2011). Implikasi lain dari kebijakan pemerintah kolonial bagi Kepulauan Maluku Tenggara adalah pergeseran orientasi pemukiman tradisional dari perkampungan di dataran tinggi dengan akses minimal dan defensif, menjadi pemukiman terbuka di wilayah pesisir.

Berpijak pada penjelasan di atas terkait bagaimana peran Masela dalam konteks kawasan kiranya dapat ditinjau mengacu pada ketiga aspek yang telah dipaparkan. *Pertama*, terkait proses hunian Paparan Sahul serta budaya akhir Pleistosen dan awal masa Holosen. Survei inisiasi yang telah dilaksanakan kiranya masih terlalu awal sifatnya untuk meninjau peran pulau terluar ini dalam konteks aspek

pertama. Selain belum seluruh wilayah pulau ditinjau, hasil pengamatan juga belum menemukan indikasi yang mengarah pada potensi terkait jejak budaya masa prasejarah awal. Situs-situs gua dan ceruk yang ditinjau sejauh ini belum memberikan indikasi temuan permukaan yang mengarah pada aktivitas masa prasejarah. Beberapa titik pengamatan memang menunjukkan aktivitas penguburan namun jejak artefaktual menunjukkan ciri yang berasal dari masa yang lebih muda (pra-kolonial atau masa kolonial). Situasi serupa kiranya juga berlaku untuk *aspek kedua*, meliputi proses migrasi kolosal penutur bahasa Austronesia dan segenap jejak budayanya. Hasil survei yang dilakukan sejauh ini belum menemukan indikasi yang mengarah pada keberadaan bukti-bukti artefaktual yang relevan dengan peran Pulau Masela dalam proses neolitisasi dalam kawasan. Keberadaan kelompok penutur bahasa Austronesia di wilayah ini agaknya merupakan hasil proses migrasi dalam kurun waktu yang jauh lebih muda. Utamanya bila mengamati karakteristik jejak-jejak artefaktual yang teridentifikasi di sepanjang titik-titik pengamatan yang terekam dalam survei.

Penanda khas yang paling dominan ditemukan dalam survei penjajakan di Masela adalah keberadaan situs-situs pemukiman kuna. Himpunan situs-situs ini terekam di hampir seluruh kawasan yang disurvei dan berasosiasi dengan pemukiman kontemporer yang kini dihuni masyarakat. Dahulu sebelum menetap di pemukiman yang berada di kawasan pesisir, komunitas-komunitas yang menetap di Masela menghuni wilayah di dataran tinggi meliputi perbukitan di bagian tengah pulau ini. Karakteristik yang ditunjukkan oleh pemukiman yang terekam dalam penelitian ini kiranya seragam. *Pertama*, lokasi pemukiman berada di ketinggian atau pada lahan yang relatif lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya. Biasanya lahan yang menjadi rujukan utama adalah yang berada di tepi tebing-tebing batu yang curam. *Kedua*, akses menuju lokasi

pemukiman yang minimal. Karakteristik ini kiranya melengkapi karakteristik pertama, dengan lokus yang berada di ketinggian, jalur menuju pintu masuk pemukiman biasanya hanya satu. Keletakan di tepian tebing-tebing curam biasanya secara alamiah mereduksi akses menuju lokasi pemukiman. Dengan jalan masuk tunggal, kendali atas mobilitas menuju lokasi pemukiman juga menjadi lebih maksimal. *Karakteristik ketiga* dari pemukiman kuna di Masela adalah keberadaan tembok keliling yang terbuat dari susunan batu. Kehadiran tembok keliling ini kiranya melekat dengan fungsi perlindungan untuk memberikan karakteristik defensif bagi pemukiman. Tinggi, ketebalan dan panjang setiap tembok keliling bervariasi pada setiap pemukiman. Namun dari segi bahan kiranya serupa karena hampir seluruh tembok keliling pada pemukiman kuna yang teridentifikasi terbuat dari batuan gamping terumbu. Tradisi tutur penduduk Masela menyebutkan, selain memiliki fungsi pertahanan, keberadaan tembok keliling ini kiranya juga difungsikan sebagai pembatas lahan dan teritori antara satu kelompok dan kelompok lain.

Karakteristik yang ditunjukkan oleh himpunan pemukiman kuna di Masela kiranya paralel dengan model pemukiman sejenis yang ditemukan dalam kawasan Kepulauan Maluku Tenggara. Lape (2006: 285-297) menyebutkan model pemukiman kuna yang khas ini sejatinya merupakan cetak biru yang ditemukan secara luas di Kepulauan Asia Tenggara hingga pulau-pulau di selatan Pasifik. Ihtwal kemunculan situs-situs dengan karakter khas ini sejatinya belum banyak diuji. Acuan sementara agaknya dapat diarahkan pada hasil studi yang dilakukan atas pemukiman serupa di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik oleh Lape (2006: 291). Dalam kajian ini, Lape berteori bahwa kemunculan situs-situs ini merupakan jawaban masyarakat pada masa itu atas meningkatnya eskalasi konflik yang terjadi terkait perebutan sumber daya alam.

Keterbatasan sumber-sumber penting bagi kehidupan ini kiranya merupakan dampak dari fenomena iklim ekstrim yang terjadi sepanjang masa holosen akhir dan terekam dari adanya gejala alam El Nino yang mengakibatkan menurunnya produktivitas lingkungan secara umum dalam kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Keterbatasan sumber daya ini kemudian memicu meningkatnya persaingan antar komunitas dan mendorong tumbuhnya eskalasi konflik sosial. Sumber-sumber sejarah lain juga menyebutkan faktor yang juga cukup relevan dengan apa yang diteorikan di atas bahwa eskalasi konflik cukup tinggi pada masa itu. Praktek pengayauan terkait religi lama dan tradisi masa itu merupakan salah satu indikator lain. Kondisi sosial serupa dengan praktek-praktek spesifik seperti pengayauan juga merupakan fenomena yang ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar.

Sumber-sumber historis menyebutkan bahwa pemukiman khas ini dihuni hingga setidaknya pada permulaan abad ke-20 M ketika penduduk dalam kawasan Maluku Tenggara berangsur turun dan menetap di wilayah pesisir. Migrasi dari dataran tinggi menuju wilayah pesisir merupakan bagian kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendorong relokasi pemukiman masyarakat pada masa itu menuju tempat-tempat terbuka yang mudah dijangkau dan diamati (Ririmasse, 2007b: 65). Embrio dari kebijakan ini sebenarnya berawal dari iklim politik yang berubah pada masa itu, ketika politik etis yang terkait dengan isu-isu kesejahteraan pribumi di tanah jajahan mulai mencuat di Negeri Belanda. Salah satu upaya implementasi dari kebijakan politik etis ini adalah dimunculkannya kebijakan *pasifikasi* di tanah jajahan Hindia Belanda. Wilayah-wilayah yang dipandang selama ini terisolasi harus dijangkau, dibuka dan diperkenalkan kepada peradaban barat untuk dimajukan (de Jonge dan van Dijk, 1995: 58). Kepulauan Maluku Tenggara dipandang sebagai salah satu wilayah yang selama ini terpinggirkan dan karena itu

menjadi salah satu wilayah utama yang coba diperhatikan dalam pelaksanaan kebijakan pasifikasi ini. Agama Nasrani kemudian mulai diintroduksi kembali dan pendidikan mulai dikembangkan. Namun bagian terpenting adalah bagaimana mendapatkan kontrol penuh atas berbagai komunitas tradisional yang selama ini bermukim di wilayah-wilayah yang sukar dijangkau. Kebijakan relokasi pemukiman menuju kawasan pesisir yang terbuka merupakan salah satu solusi.

Kini setelah ditinggalkan dalam hitungan abad, situs-situs pemukiman kuna ini masih menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai aktivitas dan tradisi terkait memori sosial. Penduduk di Masela masih mengetahui dari tradisi tutur, lokus-lokus pemukiman kuna dari komunitas mereka di masa lalu beserta segenap sejarah lokal yang melingkupinya. Keberadaan situs-situs ini kini menjadi wahana penanda identitas dalam kaitan dengan ideologi cikal bakal bagi setiap komunitas. Asal usul setiap kelompok senantiasa dirujuk pada proses migrasi yang terjadi di masa lalu dan menjadi media untuk melakukan unifikasi dan aliansi sosial atau sebaliknya. Menimbang kuantitas dan sebarannya yang meluas di seluruh Pulau Masela, serta konsistensi dengan pemukiman serupa dalam kawasan Kepulauan Maluku Tenggara, kiranya situs-situs pemukiman kuna ini dapat menjadi titik awal bagi arkeologi untuk mendalami kompleksitas masa lalu Masela sebagai sebuah unit wilayah. Dengan segenap latar historis dan kerangka tradisi yang melingkupinya diharapkan pengetahuan sejarah budaya Masela menjadi lebih jelas dan mendorong peran pulau terluar ini dalam kancah regional dan nasional.

7. Penutup

Pengelolaan pulau terluar merupakan salah satu isu utama yang mengemuka dalam pengelolaan negara selama lebih dari satu dekade terakhir. Kasus terlepasnya beberapa pulau di kawasan perbatasan telah mendorong

tumbuhnya perhatian besar masyarakat bagi isu-isu pengelolaan wilayah tapal batas. Perhatian yang diberikan pemerintah selama ini cenderung dititikberatkan pada aspek politis-ekonomis. Pengelolaan aspek budaya kiranya belum banyak mendapat perhatian. Kondisi ini tentu disayangkan menimbang aspek budaya merupakan salah satu perekat utama bagi perasaan kebersamaan sebagai bangsa dalam satu ikatan identitas. Arkeologi kiranya dapat menjadi wahana yang bisa dikemas untuk mendorong pengembangan aspek kebudayaan dalam pengelolaan pulau-pulau di kawasan perbatasan.

Kepulauan Maluku Tenggara merupakan rumah bagi 18 pulau terluar dari 92 pulau terluar yang ada di Indonesia. Sejauh ini studi arkeologis baru dilakukan pada empat pulau dari total 18 pulau tersebut. Keempat pulau dimaksud meliputi Pulau Kisar, Pulau Lakor, Pulau Larat dan Pulau Selaru. Tahun 2012 Balai Arkeologi Ambon kembali melakukan survei arkeologis di salah satu pulau terluar, yaitu Pulau Masela yang merupakan bagian dari Kepulauan Babar. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik temuan yang memiliki ciri yang paralel dengan pulau-pulau terluar lain pun himpunan pulau-pulau yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara. Profil temuan yang teridentifikasi di Pulau Masela kiranya dapat diklasifikasi atas tiga kategori yaitu: situs pemukiman kuna; penguburan gua dan ceruk; serta jejak tradisi dan materialisasi sejarah lokal.

Terkait dengan potensi pengembangan kajian arkeologi dalam konteks tema-tema kawasan maka tema yang paling layak untuk ditindaklanjuti adalah terkait dinamika okupasi pemukiman kuna yang tersebar luas di pulau ini. Hasil survei penjajakan menunjukkan konsistensi karakteristik situs-situs pemukiman kuna di Masela dengan situs-situs serupa yang membentang dari Timor hingga Papua. Adapun penanda khas situs-situs ini adalah keletakan di dataran tinggi; memiliki akses yang minimal;

serta dilengkapi tembok keliling untuk tujuan defensif. Dengan sebaran yang meliputi hampir seluruh Pulau Masela, maka situs-situs ini kiranya layak untuk ditinjau lebih lanjut. Khususnya untuk mempertegas aspek kronologi serta menjelaskan proses migrasi intra pulau yang terjadi di masa silam.

Daftar Pustaka

- Ballard, C. 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8: 139-161. Canberra: Australia National University.
- Birdsell, J.B. 1977. "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal.113-167 .
- de Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- O'Connor, S., Spriggs, M. Veth, P. 2005. "The Aru Island in Perspective dalam O'Connor", dalam Sue et al., *The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.
- Lape, P.V. 2000 a. *Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries*. PhD thesis, Brown University, Rhode Island.
- Lape, P.V. 2000 b. "Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia", *World Archaeology* 32 (1): 138-55. London: Routledge.
- Lape, P. 2006. "Chronology of fortified sites in East Timor", dalam *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1, hal. 285-297.
- Retraubun, Alex. 2006. "Mengapa Terluar bukan Terluar". dalam *Kompas* 20 September 2006.
- Ririmasse, M. 2005. "Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku". dalam *Kapata Arkeologi*, Volume 1 No. 1. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2006. "Aspek-Aspek Kronologi Arkeologi Kolonial di Pulau Kisar". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 2 No.1. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007a. "Penelitian Arkeologi di Desa Lingat Pulau Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 3 No. 4. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007b. "Fragmen Moko dari Selaru: Temuan Baru Artefak Logam di Maluku". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 3 No. 5. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2008a. "Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku". dalam *Naditira Widya*, Volume 2 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2008b. "Archaeology Goes to School: Mengemas Pengetahuan Warisan Budaya sebagai Muatan Lokal". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI Solo*, 13-16 Juni 2008. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 2010a. *Boat Symbolism and Identity in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas*. Tesis Pascasarjana. Tidak diterbitkan. Leiden: Rijkuniversiteit Leiden.
- , 2010b. "Arkeologi Pulau-Pulau Terluar di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal". *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 12. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara". Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Banjarmasin.
- Spriggs, M. & D. Miller. 1988. "A Previously Unreported Bronze Kettledrum from the Kai Islands, Eastern Indonesia". *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 8: 79-88. Canberra: Australia National University.

- Tanudirdjo, D. 2005. "The Dispersal of Austronesian-Speaking People and The Ethnogenesis of Indonesian People", dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Zuhdi, Susanto. "Mengapa Bukan Pulau Terluar" dalam *Kompas* 8 September 2006.
- Kompas, 21 Oktober 2012. "Kapal Induk AS Berlayar di Laut Cina Selatan". diakses tanggal 23 Oktober 2012: <http://internasional.kompas.com/read/2012/10/21/08312635/Kapal.Induk.AS.Berlayar.di.Laut.China.Selatan>.